

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Di dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Sesuai pendapat Tarigan (2008, hlm. 1) empat keterampilan ini perlu dikuasai demi tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Sehingga bahasa bisa digunakan sesuai konteks dan sesuai tingkat satuan pendidikan.

Roman Jakobson (dalam A. Teeuw, 1984, hlm. 53-54) menjelaskan bahwa, bahasa memiliki potensi sebagai alat untuk berkomunikasi atau pun kontak untuk berhubungan dengan sesama manusia. Dijelaskan juga mengenai fungsi khas dan fungsi puitik bahasa. Fungsi khas bahasa ini menjadikan sistem bahasa sebagai objek komunikasi, yang memungkinkan penggunaanya berbicara mengenai bahasa dalam bahasa itu sendiri. Sedangkan, fungsi puitik bahasa mengacu pada pemusatan perhatian pesan demi pesan atau keterarahan pesan itu sendiri, ini dijelaskan oleh Jakobson, 1960, hlm. 356 (dalam A. Teeuw, 1984, hlm. 73).

Fungsi puitik bahasa, merupakan salah satu dari enam fungsi bahasa menurut Roman Jakobson (dalam A. Teeuw, 1984, hlm. 74). Fungsi bahasa yang lain dijelaskan akan hadir mendampingi fungsi bahasa yang dominan, sesuai pemakaian bahasa itu sendiri. Contohnya fungsi bahasa ekspresif atau emotif, yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan ini dominan, dan didampingi fungsi bahasa fatik yang membangun situasi komunikatif. Selanjutnya, didampingi fungsi bahasa konatif dengan mengharap respon dari penggunaan fungsi ekspresif. Terakhir fungsi bahasa referensial, merupakan sebab yang menjelaskan penggunaan fungsi ekspresif dalam sebuah kata maupun kalimat.

Keterampilan berbahasa memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satunya adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara menurut Hermawan (2014) adalah kemampuan atau keterampilan

seseorang dalam mengucapkan bunyi artikulasi atau kata, untuk mengungkapkan atau mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra tutur. Hermawan (2014) juga menjelaskan tujuan dari keterampilan berbicara, yaitu melatih kepercayaan diri, kejelasan serta ketepatan dalam pengucapan saat berbicara, melatih rasa tanggung jawab agar paham situasi saat berbicara, menjadi pendengar yang kritis dan membentuk kebiasaan saat menyampaikan pendapat pribadi dengan baik dan benar.

Musaba (2012) mengatakan bahwa keterampilan berbicara sendiri memiliki beberapa jenis, salah satunya yaitu keterampilan bercerita. Keterampilan bercerita adalah kemampuan menuturkan sebuah cerita secara lisan. Di Indonesia, keterampilan bercerita sering disalurkan dalam bentuk pertunjukan wayang yang dibawakan oleh dalang, pertunjukan bercerita melalui media wayang ini tentunya tidak asing khususnya bagi masyarakat Jawa. Seiring berjalannya waktu, keterampilan bercerita ini berkembang lewat kontes mendongeng. Bercerita saja rasanya kurang cukup jika memasuki dunia mendongeng, maka dari itu keterampilan berbicara harus membawa fungsi ekspresi.

Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi secara verbal. Namun secara umum bahasa memiliki banyak fungsi, yaitu fungsi informasi sebagai sarana penyampaian kumpulan pesan dari manusia kepada manusia lainnya. Kemudian fungsi adaptasi dan integrasi, yang artinya bahasa dipergunakan sebagai alat untuk beradaptasi antara kelompok kecil maupun besar. Bahasa juga berfungsi sebagai kontrol sosial, yang artinya penggunaan bahasa bisa berdampak positif dan negatif serta sebagai ajakan berpengaruh atau terpengaruh. Terakhir fungsi bahasa secara umum yang akan dibahas secara luas adalah fungsi ekspresi, artinya bahasa adalah sarana bagi setiap orang untuk mengungkapkan perasaan, emosi, dan pikiran agar tersalurkannya tekanan emosi.

Bahasa juga disampaikan dengan berbagai cara, salah satunya bahasa ekspresif. Bahasa ekspresif memiliki fungsi emosional atau simtomatik, dan fungsi linguistik yang digunakan penutur untuk mengkomunikasikan suasana hati, perasaan, emosi, keyakinan, atau aspek subjektif lainnya kepada mitra tutur. Bahasa ekspresif merupakan hasil dari bahasa, yang dipergunakan untuk

komunikasi secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi yang ekspresif adalah kemampuan atau keterampilan menyampaikan pikiran dengan bahasa atau rangkaian kata yang mudah dimengerti dan tata bahasanya baik.

Menurut Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014, teknik bercerita bahasa ekspresif merupakan keterampilan mengutarakan bahasa secara verbal berupa berbicara dan nonverbal berupa menulis. Terampil berbahasa ekspresif artinya mampu dalam merangkai kata menjadi kalimat, dengan tujuan untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pemikiran agar dapat dimengerti oleh orang lain. Menurut Bachir, 2005 hlm. 10) bercerita merupakan kegiatan menurutkan atau mengisahkan/menceritakan suatu perbuatan atau kejadian yang disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan membagikan pengetahuan kepada orang lain.

Keterampilan berbahasa umumnya disalurkan dalam kemampuan berbicara, kemudian kemampuan berbicara diwujudkan dalam bentuk bercerita dengan menonjolkan fungsi bahasa ekspresif menjadi bercerita ekspresif. Bercerita ekspresif adalah kemampuan bercerita dengan susunan diksi yang baik dan benar, memperhatikan intonasi dan artikulasi, serta menonjolkan fungsi ekspresi dengan gestur tubuh dan mimik wajah yang bisa membangun suasana yang menarik ketika bercerita. Penilaian bercerita ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro, B. (1998). Keterampilan bercerita ekspresif sudah seharusnya dikuasai siswa tingan SMP. Namun, banyak hal yang melatar belakangi tidak tercapainya keterampilan bercerita ekspresif ini.

Sesuai pendapat Spilliotopoulou 2009 (dalam mustary, dkk 2021) tentang gangguan bahasa ekspresif, dimana kondisi anak yang tidak terampil dalam bercerita ekspresif untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan kata atau kalimat yang biasa digunakan anak seusianya. Biasanya anak dengan gangguan bahasa ekspresif tidak dapat menceritakan kembali apa yang sudah dilihat dan didengar. Kesulitan menyampaikan perasaan, yang mengakibatkan anak cenderung lebih banyak diam dan kesulitan bersosialisasi dan munculah gejala depresi dan stres.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Wiyani (dalam Hasiana 2020, hlm 60-63) anak yang mengalami gangguan berbahasa ekspresif umumnya mengerti apa yang dibicarakan oleh orang lain. Namun, kesulitan untuk menyampaikan kembali apa yang sudah didengar dalam bentuk kalimat. Anak yang memiliki gangguan bahasa ekspresif memiliki karakteristik dan gejala tidak mau bicara, mengalami kesulitan dalam mengingat kata atau sebuah kalimat yang panjang, dan tidak mampu memulai suatu obrolan. Permasalahan berbahasa ekspresif umumnya ditemui pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) dan sekolah lanjutan pertama (SMP). Hal ini sesuai pendapat Mooiji, dkk (2007) dan Muller (2001).

Ada beberapa faktor yang memengaruhi penurunan keterampilan bercerita ekspresif. Pertama dari faktor lingkungan sekolah, di sekolah umumnya setiap kelas memiliki jumlah siswa yang banyak, sehingga pengajar sulit mengontrol siswa satu persatu. Faktor selanjutnya kurangnya latihan bercerita ekspresif karena media dan metode yang digunakan di sekolah belum bervariasi dan kurang menunjang proses pembelajaran. Akibatnya, beberapa siswa menjadi kurang berpartisipasi aktif dalam interaksi di kelas. Baik bersama pengajar maupun teman sebayanya. Selanjutnya faktor dari lingkungan keluarga. Di era digitalisasi ini sangat memengaruhi komunikasi secara verbal antar anggota keluarga. Umumnya komunikasi sering dilakukan melalui gadget, begitupun aktivitas sehari-hari lebih sering dihabiskan untuk bermain gadget dibanding mengobrol hangat bersama keluarga. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Fitriana (2013, hlm. 315) dan Prastuti (2020, hlm. 21).

Penurunan keterampilan bercerita ekspresif bisa ditingkatkan dengan memanfaatkan lingkungan formal dalam pendidikan. Tuntutan bagi guru untuk menghadirkan metode dan media yang efektif digunakan untuk kepentingan peningkatan keterampilan bercerita ekspresif. Peneliti memilih metode silang cerita berbantuan media gambar cerita rakyat Jawa Barat. Dengan mempertimbangkan rekomendasi dari penelitian yang relevan sebagai solusi untuk mengatasi penurunan keterampilan bercerita ekspresif.

Peneliti menemukan tiga penelitian yang relevan dengan mempertimbangkan rekomendasi dari peneliti-peneliti sebelumnya, yaitu penelitian yang pertama. Dengan judul “Penerapan Teknik Bercerita Berpasangan dalam Pembelajaran Menulis Teks Dekripsi” oleh Dahliana, M. (2016) relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah bercerita berpasangan, karena pada dasarnya silang cerita memiliki kesamaan dengan bercerita berpasangan dan ini cukup efektif digunakan pada penelitian sebelumnya. Serta, peneliti memberikan rekomendasi untuk memilih media yang menarik dan cukup akrab dengan kehidupan sehari-hari. Rekomendasi berikutnya adalah pengembangan aspek berbahasa yang lain, maka dari itu peneliti menggabungkan metode silang cerita ini dalam pembelajaran bercerita ekspresif, pengembangan aspek berbahasa berbicara.

Penelitian kedua yang berjudul “Efektivitas Teknik Silang Cerita Berbasis Pengalaman Pribadi Pada Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Kartika XIX-2 Bandung” oleh Tantriyani, W. (2013) penelitian kedua ini sudah banyak dijadikan referensi dalam penelitian berikut “Efektivitas Teknik Silang Cerita Berbasis Media Aplikasi Kisah Qurani dalam Pembelajaran Menulis Puisi” oleh Fajar, S. (2017) dan “Penerapan Teknik Silang Cerita Kisah Qurani dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Al-Inayah Bandung” oleh Arifin, M. Z. (2016) artinya silang cerita cukup efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Sebagai kebaruan dan relevansinya peneliti menggunakan metode silang cerita ini untuk meningkatkan keterampilan berbahasa berbicara karena banyak peneliti masih berfokus pada keterampilan berbahasa menulis.

Penelitian ketiga dengan judul “Penerapan Metode Silang Cerita Berbantuan Media E-Book Kumpulan Cerpen dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 26 Bandung” oleh Permana, A. (2019) keterkaitan dan hubungan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah, penggunaan metode silang cerita serta jenjang satuan pendidikan yang akan dijadikan sasaran penelitian. Metode silang cerita memang sudah sering digunakan, namun ketercapaiannya hanya dilakukan

untuk keterampilan berbahasa menulis, belum untuk keterampilan bercerita, serta media gambar cerita rakyat Jawa Barat juga belum ditemukan penggabungannya dengan metode atau teknik silang cerita.

Berdasarkan data dan fakta yang telah peneliti temukan. Peneliti memilih metode silang cerita, karena metode ini memiliki peluang besar untuk tercapainya kemampuan bercerita ekspresif. Metode silang cerita memungkinkan seluruh siswa mengikuti proses pembelajaran secara interaktif. Dengan teknik diskusi kelompok, setiap siswa memiliki perannya masing-masing untuk saling bersilang cerita. Metode silang cerita ini dipadukan dengan media gambar cerita rakyat Jawa Barat, sebagai alat bantu penunjang metode.

Pembelajaran bercerita ekspresif yang akan dilaksanakan adalah, guru sebagai moderator yang memimpin proses terjadinya silang cerita dan fasilitator yang mencontohkan cara bercerita ekspresif. Kemudian, metode silang cerita ini merupakan penghubung antara guru dan siswa, begitu juga antara siswa dan siswa lainnya. Sedangkan media gambar sebagai visualisasi yang bisa menstimulus siswa dengan cara mengamati gambar, kemudian menceritakan apa yang sudah dilihat dan diamati.

Proses pembelajaran bercerita ekspresif, dengan metode silang cerita berbantuan media gambar cerita rakyat Jawa Barat, dilaksanakan dengan cara sebagai berikut. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, kemudian guru mencontohkan cara bercerita ekspresif dengan cerita rakyat Jawa Barat yang sudah dipilih, dengan bantuan media gambar. Selanjutnya, guru menjadi moderator dalam memimpin proses terjadinya silang cerita antara kelompok. Guru memperkenalkan cara bersilang cerita, dengan membagi peran disetiap kelompok kecil yang terdiri dari ketua, tim penguat dan tim penyebar. Pola persilangan cerita dibuat variatif, ketua bertugas memilih tim penguat selaku penerima silangan cerita dari kelompok lain dan tim penyebar selaku penyilang cerita kepada kelompok lain. Media gambar cerita rakyat Jawa Barat adalah bentuk visual yang merangsang siswa berimajinasi dari apa yang sudah dilihat. Sedangkan penampilan guru mencontohkan cara bercerita ekspresif, adalah bentuk

rangsangan audio agar siswa berani dan mau mencoba untuk saling bersilang cerita.

Menurut Sudjana dan Rivai (2010) mengatakan bahwa, penggunaan media pembelajaran bukan hanya dilihat dan dinilai dari kecanggihannya, tetapi lebih penting jika memperhatikan fungsi dan perencanaannya dalam proses pembelajaran. Sehingga pemilihan metode dan media untuk menunjang proses pembelajaran merupakan bagian terpenting, demi tercapainya tujuan pembelajaran dan hasil pembelajaran yang meningkat ke arah yang lebih baik.

Metode silang cerita ini sangat sederhana dan mudah diterapkan. Penerapan metode silang cerita dalam pembelajaran bercerita ekspresif ini, mengajak seluruh siswa dan guru aktif dan memiliki peran masing-masing. Penggunaan metode silang cerita dilaksanakan dengan pembelajaran kooperatif, sesuai dengan pendapat Isjoni (2012, hlm. 15) perpaduan ini berpotensi membangun kesadaran siswa, karena pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil secara kolaboratif. Dengan mengolah kelas menjadi kelompok-kelompok kecil, akan mempermudah guru dalam mengontrol dan berinteraksi dengan siswa, dan siswa akan aktif sesuai tanggung jawab yang sudah diemban dalam kelompok.

Metode silang cerita tidak lengkap jika tanpa sebuah media. Maka dari itu peneliti menggabungkan metode ini dengan media gambar cerita rakyat Jawa Barat. Media gambar ini menonjolkan pembelajaran menggunakan visual dan audio. Praktiknya visual dihadirkan dalam bentuk gambar yang dicetak berwarna, gambar tersebut harus mengandung ide-ide, konsep, dan informasi. Bagi siswa dengan pola belajar visual, umumnya akan mudah memahami informasi dengan menggambarannya secara nyata sesuai apa yang sudah diamati, dan senang dengan sebuah pertunjukan, peragaan atau menonton video. Hal ini sesuai dengan pendapat Huda (2015, hlm. 181 dan 287).

Praktik menghadirkan audio dalam pembelajaran bercerita ekspresif, adalah guru sebagai fasilitator yang menceritakan cerita rakyat Jawa Barat kepada siswa secara ekspresif. Siswa dengan gaya belajar auditori akan lebih senang mendengar dan mengamati, yang membuatnya tertarik atau terpacu untuk

menanggapi, mengemukakan pendapat, gagasan, dan berargumentasi. Sehingga pembelajaran di kelas akan terlaksana lebih interaktif, sesuai pendapat Huda (2015, hlm. 181 dan 287).

Gaya belajar visual dan audio ini peneliti gunakan sebagai, wadah untuk mengenalkan kembali cerita rakyat Jawa Barat yang sudah dibukukan. Pemilihan cerita rakyat berdasarkan pada lokasi penelitian yang masih ada di Jawa Barat. Serta responden yang berasal dari berbagai daerah dan provinsi menjadi sasaran empuk untuk mengenalkan cerita rakyat yang ada di Jawa Barat. Cerita rakyat Jawa Barat yang dipilih berasal dari dongeng, legenda, dan mite yang memiliki nilai-nilai kebaikan yang bisa diambil.

Pembelajaran bercerita ekspresif ini, ada pada jenjang Sekolah Menengah Pertama kelas VII. Peneliti memilih sekolah SMP Budi Mulia yang berlokasi di Karawang, SMP Budi Mulia ini merupakan sekolah yang menyatu dengan pondok pesantren. Peserta didiknya berasal dari berbagai daerah, dan media pembelajaran belum sepenuhnya bisa menggunakan internet dan gadget. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa, pembelajaran bercerita ekspresif masih dilaksanakan dengan metode ceramah dan menonton film saja. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti memilih sekolah ini sebagai objek penelitian. Menghadirkan metode silang cerita berbantuan media gambar cerita rakyat Jawa Barat, yang mudah diterapkan dan mudah disesuaikan dengan keadaan di sekolah. Pemilihan cerita rakyat Jawa Barat juga sesuai dengan lokasi penelitian, sekaligus mengenalkan cerita rakyat yang ada di Jawa Barat kepada peserta didik yang berasal dari luar Jawa Barat.

Demikian, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Metode Silang Cerita Berbantuan Media Gambar Cerita Rakyat Jawa Barat dalam Pembelajaran Bercerita Ekspresif Siswa SMP”. Penelitian ini penting dilakukan untuk meningkatkan keterampilan bercerita ekspresif dengan menggunakan metode dan media yang menarik. Serta diharapkan metode silang cerita berbantuan media gambar cerita rakyat Jawa Barat ini bisa dijadikan sarana mengenalkan kembali cerita rakyat yang ada di Jawa Barat dan sebagai kreasi bahan ajar di sekolah.



## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini merujuk pada uraian latar belakang, yaitu sebagai berikut.

- 1) Rendahnya kemampuan bercerita ekspresif siswa;
- 2) Rendahnya minat bercerita ekspresif dan minat melestarikan cerita rakyat Jawa Barat;
- 3) Menguji keefektifan metode silang cerita berbantuan media gambar cerita rakyat Jawa Barat sebagai bahan ajar.

## 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup permasalahan yang berkaitan dengan bercerita ekspresif memang cukup luas, maka penelitian ini berfokus pada tiga variabel berikut ini.

- 1) Metode yang akan digunakan dalam pembelajaran bercerita ekspresif adalah metode silang cerita.
- 2) Media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran bercerita ekspresif adalah media gambar cerita rakyat Jawa Barat.
- 3) Materi pokok yang akan diteliti adalah bercerita ekspresif pada siswa SMP kelas VII.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah profil pembelajaran bercerita siswa kelas VII SMP Budi Mulia?
- 2) Bagaimana kemampuan bercerita ekspresif siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah mendapat perlakuan?
- 3) Apakah metode silang cerita berbantuan media gambar cerita rakyat Jawa Barat efektif dalam pembelajaran bercerita ekspresif?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- 1) Profil pembelajaran bercerita siswa kelas VII SMP Budi Mulia;
- 2) Mendeskripsikan kemampuan bercerita ekspresif siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah mendapat perlakuan;
- 3) Menunjukkan keefektifan metode silang cerita berbantuan media gambar cerita rakyat Jawa Barat dalam pembelajaran bercerita ekspresif.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengajar bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan bercerita ekspresif. Secara khusus manfaat penelitian ini ditunjukkan bagi instansi pendidikan, guru, dan siswa.

- 1) Bagi instansi pendidikan, menambah referensi mengenai penggunaan metode silang cerita berbantuan media gambar dan keefektifannya untuk pembelajaran bercerita ekspresif.
- 2) Bagi guru, menambah referensi pengajaran bahasa Indonesia di sekolah agar meningkatkan kemampuan bercerita ekspresif siswa dengan menggunakan metode silang cerita berbantuan media gambar, dan dapat menambah pengetahuan guru mengenai metode pembelajaran silang cerita.
- 3) Bagi siswa, dengan digunakannya metode silang cerita ini diharapkan meningkatnya kemampuan bercerita ekspresif. Juga sebagai wadah melestarikan cerita rakyat Jawa Barat. Selain itu dapat memberikan motivasi untuk meningkatkan minat dibidang atau keterampilan berbicara.